

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN: MEWUJUDKAN KOTA RAMAH PENDUDUK

BUKU PEMBEKALAN BAGI PKB / PLKB



MEWUJUDKAN **KOTA RAMAH** PENDUDUK



Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

2016



SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN: MEWUJUDKAN KOTA RAMAH PENDUDUK

BUKU PEMBEKALAN BAGI PKB / PLKB



MEWUJUDKAN KOTA RAMAH PENDUDUK



Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

2016

Perpustakaan Nasional RI. : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahardjo, Sancoyo

Buku Pembekalan Bagi PKB/PLKB, Mewujudkan Kota Ramah Penduduk / Sancoyo Rahardjo. — Jakarta : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN, 2016.

viii, 32hal. : 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan: Mewujudkan Kota Ramah Penduduk)

ISBN : 978-602-1564-61-5

KEPENDUDUKAN - MEWUJUDKAN KOTA RAMAH PENDUDUK

1. Judul 2. Seri

No klasifikasi

Buku Pembekalan Bagi PKB/PLKB

Pertama kali diterbitkan oleh :

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab	: Darlis Darwis, SE, MM.
Penulis	: Ign. Sancoyo Rahardjo, SK
Editor	: Bambang Hendroyono, SPd., M.MPd. Sintawaty Sulisetyoningrum
Penyelarasan	: dr. Popy Irawati, MPH.. Tim DITPENDUK
Desain sampul dan grafis	: Ianhartato

Cetakan Pertama Tahun 2016

Materi dapat diunduh di <https://cis.bkkbn.go.id/dalduk>

Dan dapat diperbanyak pihak lain dengan seizin DITPENDUK,

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan-BKKBN,

Telp. 021-8004929 ext. 711. Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

KATA SAMBUTAN

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang. Untuk itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi institusi yang berperan penting dalam mencapai penduduk tumbuh seimbang dan meningkatkan kualitas penduduk melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP).

Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia diproyeksikan cenderung akan terus menurun, yakni dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun pada periode tahun 2010-2035. Akan terjadi peningkatan penduduk di usia produktif, sehingga beban ketergantungan (*dependency ratio*) diperkirakan turun dari 50,5 persen pada tahun 2010 menjadi 47,3 persen pada tahun 2035. (Sumber: BAPPENAS, dkk 2013: Proyeksi Penduduk 2010-2035). Jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang, kondisi ini akan mendorong munculnya berbagai permasalahan kependudukan yang dikhawatirkan akan menghambat pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga menjadi salah satu program yang mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan (*NAWACITA*) yakni “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”. Oleh karenanya, perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya.

Sejak tahun 2011, BKKBN melalui Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya. Salah satu upaya tersebut adalah menerbitkan materi pendidikan kependudukan melalui jalur-jalur pendidikan yang ada, baik formal, nonformal maupun informal. Diuraikan 5 (lima) isu kependudukan yang saat ini sedang berkembang, yakni: 1) Dinamika dan penambahan penduduk; 2) Penduduk Usia Produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Kami menyambut baik serta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan para mitra BKKBN yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan buku materi pendidikan kependudukan ini.

Kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya kepada seluruh elemen bangsa. Secara khusus, melalui buku ini diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku anak, remaja, keluarga, pemangku kebijakan dan elemen bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan dan masalah kependudukan.

Jakarta, November 2016

Dr Kepala BKKBN,



Surya Chandra Surapaty

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniaNya buku-buku Materi-materi Pendidikan Kependudukan dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan materi-materi kependudukan dilatarbelakangi oleh diberlakukannya Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 17 yang mengamanatkan bahwa pembangunan wawasan kependudukan merupakan upaya peningkatan pemahaman pembangunan kependudukan yang berkelanjutan untuk mewujudkan penduduk yang berkualitas. Oleh karena itu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik itu melalui Jalur Formal, Non Formal dan Informal.

Keberhasilan pelaksanaan kerjasama pendidikan kependudukan akan sangat berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang kondisi kependudukan di Indonesia serta timbal balik antara perkembangan kependudukan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ketahanan nasional, sumberdaya dan lingkungan hidup. Diharapkan akan tumbuh sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan.

Buku-buku Materi Pendidikan Kependudukan disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pengelola dan pendidik serta pembaca dan peminat materi-materi kependudukan sesuai dengan

tema di setiap buku yang diterbitkan oleh Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan. Materi-materi pendidikan kependudukan dituangkan kedalam 5 (lima) isu kependudukan yaitu: 1) Dinamika dan pertambahan penduduk; 2) Penduduk Usia produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Untuk itu diharapkan para pembaca dan pengguna buku ini bisa mendapatkan manfaat serta dapat digunakan untuk memperluas wawasan mengenai pendidikan kependudukan dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak terutama para mitra kerja yang telah turut membantu dalam penyusunan buku-buku materi pendidikan kependudukan, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan kerjasama pendidikan kependudukan dimasa mendatang.

Jakarta, November 2016
Deputi Bidang Pengendalian Penduduk


Dr. Wendy Hartanto, MA

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Kata Pengantar	vii
➡ Wajah Kota Dalam Perspektif Kependudukan	1
➡ Mengapa Urbanisasi Terjadi?	9
➡ Hidup Sesak di Kota	11
➡ Pembangunan Berwawasan Kependudukan	17



WAJAH KOTA DALAM PERSPEKTIF KEPENDUDUKAN

“ Meningkatnya proporsi penduduk kota dipicu oleh urbanisasi dan perubahan desa menjadi kota.”

**Sonny Harry B.
Harmadi
Ketua LDFE UI**

Wajah kota besar di antara gedung pencakar langit. (liputan6.com)

TINGGINYA urbanisasi dan pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan menjadi catatan utama dalam penataan kawasan perkotaan. Pada 2025 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang mendiami perkotaan mencapai 195 juta jiwa atau setara 65 persen total jumlah penduduk. Sisanya tersebar di kawasan pedesaan yang mencakup 82 persen luas wilayah nusantara.

Pertambahan jumlah pemukim di wilayah kota setiap tahun terus mengalami peningkatan. Pada 1995 hanya 40 persen penduduk bermukim di kota. Pada 2010, jumlahnya meningkat menjadi 52 persen.

Akibatnya, tingkat polusi udara di kota meningkat. Sebut saja Kota Surabaya. Tak mau kebutuhan oksigen di daerah itu terus berkurang, Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, menggemakan taman-taman kota yang hijau dan asri. Risma yakin, keberadaan taman akan membuat udara lebih segar. Dia memikirkan untuk membangun lebih banyak taman di Surabaya.

“Semua itu saya awali ketika saya menjabat kepala Dinas Pertamanan. Sekarang saya menjadi walikota, ya saya paksa lebih luas lagi. Artinya bukan hanya taman. Kota ini berkembang pesat, itu karena masyarakatnya memiliki pendidikan bagus,” ujar Risma.

Kota Bandung juga melakukannya. Rencananya, Pemerintah Kota Bandung akan membuat 30 taman tematik. Taman-taman tersebut sengaja dibuat untuk mewujudkan kembali kota Bandung yang bersih, hijau, dan berbunga. Hal ini sesuai dengan slogan ‘berhiber’.

Walikota Bandung, Ridwan Kamil, mengatakan bahwa ada dua alasan taman-taman kota direvitalisasi. Pertama, ciri kota yang bahagia bila warganya banyak berinteraksi di ruang publik. Hal ini dapat diimplementasikan lewat taman.

Kedua, proporsi kota yang baik, 30 persennya terdiri dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan sisanya untuk bangunan dan jalan. Sehingga kuantitas RTH harus diperjuangkan. “RTH harus memiliki manfaat, bukan hanya ruang ekologis tapi juga ruang sosial,” jelas walikota yang akrab disapa Kang Emil ini.

Apa yang dilakukan kedua pimpinan daerah itu adalah sebuah kegiatan membangun. Membangun atau pembangunan pada hakekatnya adalah perubahan yang dilakukan oleh kebudayaan manusia sebagai upaya untuk menyempurnakan diri dalam kehidupannya.



Kawasan kumuh perkotaan. (alumniplanologiatpu.blogspot.com)

CIRI-CIRI MASYARAKAT KOTA (URBAN):

- Kehidupan keagamaan berkurang, karena cara berpikir yang rasional dan cenderung sekuler.
- Sikap mandiri yang kuat dan tidak terlalu tergantung pada orang lain, sehingga cenderung individualistis.
- Pembagian kerja sangat jelas dan tegas berdasarkan tingkat kemampuan/keahlian.
- Hubungan antar individu bersifat formal dan interaksi antar warga berdasarkan kepentingan.
- Sangat menghargai waktu sehingga perlu adanya perencanaan yang matang.
- Masyarakat cenderung terbuka terhadap perubahan di daerah tertentu (slum).
- Tingkat pertumbuhan penduduknya sangat tinggi.
- Kontrol sosial antar warga relatif rendah.
- Kehidupan bersifat non agraris dan menuju kepada spesialisasi keterampilan.
- Mobilitas sosialnya sangat tinggi karena penduduknya bersifat dinamis.
- Memanfaatkan waktu dan kesempatan, kreatif, dan inovatif.



Membangun wajah kota yang ramah penduduk memang terkait dengan laju urbanisasi di suatu kota. Urbanisasi di sini diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi penduduk ke kota sesungguhnya sudah dimulai paska kolonial Belanda. Kala itu pemerintahan kolonial menggiring buruh tenaga kerja ke kota besar untuk bekerja di berbagai perusahaan, industri dan pertambangan.

Ketua Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDGE UI), Sonny Harry B. Harmadi, memberi penegasan, bahwa meningkatnya proporsi penduduk kota dipicu oleh urbanisasi dan perubahan desa menjadi kota.

Data Berbicara

Data terkait hal itu banyak. Jika diklasifikasikan berdasarkan besarnya wilayah dan jumlah penduduk, kota jenis metropolitan dan kota besar yang berpenduduk 500 ribu hingga lebih dari 1 juta penduduk berkontribusi sebesar 32 persen dari total *product domestic brutto* (PDB). Adapun kota-kota lainnya hanya sebesar tujuh persen saja.

Terkait kesenjangan kemiskinan antara kota dan desa, total angka kemiskinan nasional sekitar 30 juta jiwa. Kemiskinan di desa mendominasi dengan besaran 19,93 juta jiwa, sisanya terjadi di perkotaan. Inilah kondisi penyebab enggannya masyarakat tinggal di desa karena cenderung identik dengan kemiskinan. Desa minim peluang pekerjaan.

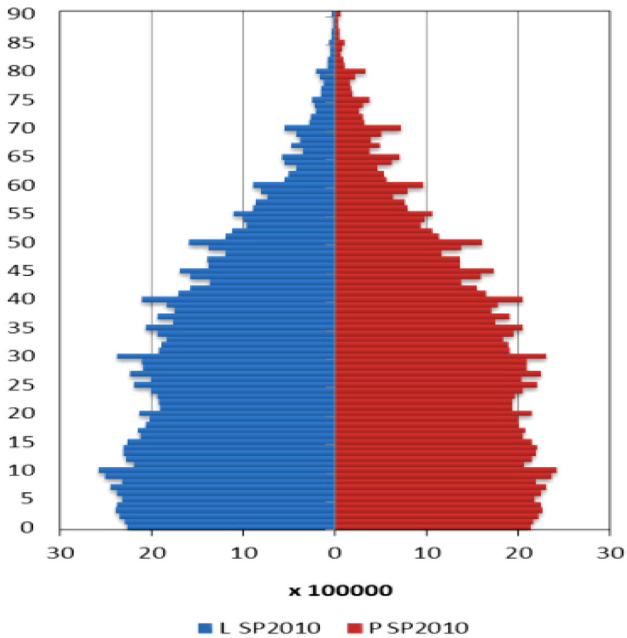
Indonesia juga menghadapi masalah perkotaan yang cukup menekan, khususnya sejak pemerintahan orde baru tahun 1970-an. Sejak era

Penduduk Kota Indonesia

Tahun	Populasi (juta)	Penduduk Kota (juta)	%
1961	97	14	15
1971	119	21	17
1980	148	33	22

Sumber: SP, BPS (Diolah)

Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010





*Penduduk & transportasi: saling mengkait dalam konteks menciptakan kota ramah penduduk.
(netoya.wordpress.com)*

Presiden Soeharto, keamanan hidup di perkotaan makin meningkat dan pembangunan di kota-kota makin menggebu, telah merangsang urbanisasi berjalan dengan pesat dan tak terkendali.

Tahun 2000, jumlah penduduk yang bermukim di kota meningkat menjadi sekitar 40 persen. Di tahun lebih dari 50% penduduk memilih kota sebagai tempat bermukim dan mencari nafkah.

Sebagaimana catatan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi, tahun 1980-an sekitar 78 persen jumlah penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Namun saat ini jumlah penduduk yang tinggal kota dan desa hampir berimbang.

Jumlah penduduk yang tinggal di desa saat ini hanya tinggal 50,2 persen. Sisanya 49,8 persen sudah tinggal di kota. Jika kondisi ini dibiarkan, diperkirakan tahun 2025 nanti sekitar 65 persen penduduk Indonesia akan berada di kota.

Bayangkan, dalam kurun waktu 50 tahun terakhir (1961-1990) kenaikan jumlah penduduk Indonesia hanya meningkat menjadi kurang dari dua kali, tetapi kenaikan jumlah penduduk kota meningkat empat kali lipat.

Bila angka pertumbuhan penduduk Indonesia bisa ditekan dan telah menjadi 1,4 persen per tahun sesuai Sensus Penduduk 2010, angka urbanisasi perkotaan per tahun ternyata mencapai kisaran 5,7 persen. Kota Bandung sebagai kota terbesar di Jawa Barat, contohnya dihuni lebih dari 2 juta (malam) dan tiga juta (siang). Kota Jakarta sebagai ibukota

negara, telah berpenduduk 9 juta lebih pada malam dan lebih dari 10 juta jiwa pada siang.

Salah satu cara pengendalian penduduk adalah melalui program KB. Program ini telah mampu menekan laju pertumbuhan penduduk di Jakarta secara bermakna sebesar 0,17 %. Itu artinya, kota tidak semakin padat penduduk. Namun, pada periode 2000-2010, laju pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta mencapai 1,40 % per tahun. Bayangkan berapa kali lipat pertumbuhan penduduk di Jakarta hanya karena menurunnya minat KB di masyarakat.



Pada Sensus Penduduk 2010, DKI Jakarta memiliki kepadatan penduduk paling besar. Jumlah penduduknya 9.588.198 jiwa dengan menghuni wilayah seluas 644 km². Ini berarti kepadatan penduduk Jakarta 14.440 orang per km².

Celakanya, Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk besar, sehingga pada akhirnya tetap saja ikut menyisahkan kota-kota besar. Hasil Sensus Penduduk yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa. Dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah, tidak sejalan dengan tumbuhnya kota-kota besar baru.

Permukiman & Rumah

Berbicara kota tentu mengupas soal permukiman dan rumah. Rumah atau tempat tinggal sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Ketika membicarakan rumah tentunya tidak lepas dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan disebut sebagai permukiman.

Pemukiman padat penduduk di perkotaan sering dikatakan sebagai kampung perkotaan. Untuk mengetahui pemukiman terkategori padat atau tidak, hitungannya adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibandingkan dengan luas wilayahnya yang dihitung jiwa per km kuadrat.

Kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia. Selain karena kepadatan penduduknya, tentunya masih banyak karakteristik lain dari kampung kota. Mengapa disebut kampung kota, adalah karena penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

Akibat laju urbanisasi membawa konsekuensi baru. Kemiskinan menjadi penyebab utama urbanisasi, migrasinya penduduk desa ke kota. Tahun 2015, persentase penduduk desa yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 13,8 persen. Sementara penduduk kota 8,2 persen yang miskin.

Tingkat kemiskinan di desa jauh lebih dalam dan lebih parah dibandingkan di kota. Hal ini digambarkan dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan di kota mencapai 1,25, sementara di desa jauh lebih besar yakni 2,24. Selain itu, Indeks Keparahan Kemiskinan di kota 0,31, sementara di desa 0,56.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.



Penduduk urban jejal kota-kota besar.

(titinlestari2.blogspot.com)

“ Hampir 200 juta orang pindah ke kota di Asia Timur selama tahun 2000-2010, jumlah yang setara dengan populasi negara terbesar keenam di dunia.”

Melongok kawasan lain

Ada baiknya diketahui pula kondisi urbanisasi di belahan dunia lain. Bank Dunia menyebutkan pada 2015 hampir 200 juta orang pindah ke kota di Asia Timur selama tahun 2000-2010, jumlah yang setara dengan populasi negara terbesar keenam di dunia. Secara keseluruhan, wilayah perkotaan di Asia Timur berkembang rata-rata 2,4 persen per tahun selama dekade yang diteliti, dengan lahan perkotaan mencapai 134.800 km² tahun 2010.

Populasi di wilayah perkotaan Asia Timur tumbuh lebih cepat, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 3 persen per tahun, meningkat menjadi 778 juta jiwa pada tahun 2010 – jumlah terbesar dibandingkan wilayah manapun di dunia. Berbagai data menunjukkan bahwa Eropa membutuhkan lebih dari 50 tahun untuk mencapai angka pertumbuhan yang sama.

Laporan ini juga menunjukkan adanya kaitan langsung antara urbanisasi dan pertumbuhan pendapatan, di mana *output* ekonomi per kapita meningkat seiring dengan naiknya persentase jumlah penduduk yang tinggal di kota.

Ada delapan kota megapolitan dengan jumlah penduduk lebih dari 10 juta orang, yaitu Wilayah Pearl River Delta, Shanghai dan Beijing di Tiongkok, Tokyo dan Osaka di Jepang, Jakarta, Seoul serta Manila.

Laporan Bank Dunia juga memaparkan, kurang dari satu persen dari total wilayah Asia Timur telah menjadi kota, dan hanya 36 persen dari seluruh jumlah penduduk adalah warga kota. Ini artinya perluasan wilayah perkotaan masih di tahap awal. Ketika urbanisasi di kawasan ini banyak digerakkan oleh kekuatan pasar, maka ada cara agar para pembuat kebijakan di tingkat nasional dan daerah bisa berperan penting untuk memastikan urbanisasi berjalan inklusif dan berkelanjutan. ■

MENGAPA URBANISASI TERJADI?



Menuju ke kota. (apapengertianya.
blogspot.com/nophes12.blogspot.com)

“ Tahun 1980-an,
sekitar 78 persen
penduduk Indonesia
tinggal di pedesaan.
Saat ini jumlah
penduduk yang tinggal
di kota dan desa
hampir berimbang.”

BELAKANGAN, urbanisasi menjadi masalah cukup serius bagi Indonesia. Persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota telah memacu timbulnya berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Urbanisasi, dengan adanya daya tarik kota-kota besar, akan menyebabkan arus migrasi meningkat dari desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanis yang bekerja di kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di kota, memilih tinggal di permukiman di sekitar kawasan kota.



Kehidupan desa dan kota: sangat kontras.(adcadesign.wordpress.com)

Jumlah penduduk yang besar tentunya membutuhkan ruang yang lebih luas dan juga kebutuhan yang lebih banyak, namun lahan dan wilayah Indonesia tidaklah bertambah. Ketika angka kelahiran di Indonesia lebih tinggi dari angka kematian (per hari), itu berarti setiap hari jumlah penduduk di Indonesia akan terus bertambah. Secara tidak langsung Indonesia harus siap menyediakan tempat tinggal, lapangan pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan bagi para penduduknya.

Kesenjangan Sosial

Hingga kini kesenjangan sosial ekonomi masyarakat kota dan desa sangat timpang. Hal ini yang mendorong arus migrasi terus terjadi. Jika dibiarkan, ada kekhawatiran desa akan ditinggalkan oleh penduduknya. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Marwan Jafar pernah mengatakan, ketimpangan antara kota dan desa merupakan masalah serius yang dihadapi pemerintahan saat ini.

Untuk membangun kota ramah penduduk memang banyak faktor yang harus dikelola, mulai dari sisi geografis, tingkat migrasi, dan struktur kependudukan. Begitu kompleks. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus. Juga para pemangku kepentingan, termasuk para penyuluh yang bekerja di instansi pemerintah, harus melibatkan diri dalam mengurai dan menemukan solusi. ■

HIDUP SESAK DI KOTA



Pemukiman padat.

“ Sejatinya, megatrend kependudukan seperti urbanisasi akan berdampak pada masalah sosial, ekonomi, kesehatan, keamanan dan politik.”

KEPENDUDUKAN dan kota-kota besar. Ibarat dua sisi mata uang. Tak terpisahkan dan saling melengkapi. Kota besar menjadi daya tarik tersendiri. Karena perkembangannya sebagai sentra kegiatan ekonomi, menjadikan kota-kota besar memiliki magnet bagi sebagian masyarakat.

Urbanisasi pun tak terbendung. Banyak pendatang menjejal kota-kota besar. Mereka datang dari berbagai daerah, dari kantong-kantong peradaban desa, dan hanya sekedar mengais peruntungan demi kehidupan keluarga yang lebih sejahtera.



*Anak terlantar, potret buram penduduk kota-kota besar.
(ajosyahrilamiruddin.blogspot.com)*

Alhasil, kota-kota besar selalu dipadati penduduk. Simak saja, Tambora di Jakarta Barat yang merupakan kawasan terpadat di Asia Tenggara. Di kawasan ini, di area seluas satu hektar, sedikitnya ada 737 jiwa bermukim. Bukan sebuah jumlah yang sedikit tentunya. Super padat penduduknya.

Kehadiran penduduk di kota-kota besar menghadirkan pula pemukiman-pemukiman baru. Ada yang legal maupun ilegal. Di dalam pemukiman padat penduduk akan banyak dijumpai rumah-rumah yang tidak layak huni. Di kota besar seperti Jakarta dan kota-kota besar lainnya



akan banyak dijumpai pemukiman-pemukiman padat yang tidak teratur.

Sampah, banjir, kekurangan air bersih, dan yang paling buruk adalah kebakaran, menjadi mata rantai masalah di sebagian banyak pemukiman padat penduduk. Dari data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta, diketahui bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Mei 2011 pernah terjadi 304 kali kasus kebakaran di lima wilayah DKI. Sebagian besar kasus kebakaran ini terjadi dipemukiman padat penduduk.

Selain dampak secara fisik, pemukiman padat juga berdampak secara psikologis terhadap warga yang bertempat tinggal di lokasi tersebut, yang paling jelas adalah tingginya tingkat agresivitas penduduk. Akibatnya, sering terjadi peristiwa tawuran antar kampung. Permasalahan pemukiman semakin diperparah oleh kondisi warga yang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan layak dan kemampuan ekonomi rendah.

Sejatinya, *megatrend* kependudukan seperti urbanisasi akan berdampak pada masalah sosial (kemiskinan, kesehatan, kriminalitas), ekonomi (tekanan kelas tengah, kesenjangan pendapatan, investasi bidang infrastruktur utama dan penunjang, stabilitas keuangan), dan politik.

Persoalan kesehatan, terindikasi pemukiman padat cenderung warganya memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Indikatornya angka kematian bayi sangat tinggi. Besarnya kematian yang terjadi menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan yang ada saat ini.

Pemukiman Padat Penduduk

Ya, sungguh ironis karena pertumbuhan kawasan pemukiman padat ini semakin lama semakin meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi perekonomian di kota-kota besar. Berbagai masalah turut muncul bersamaan dengan meningkatnya pemukiman padat ini.

Ironisnya belum kelihatan sebuah pelayanan dasar, serba kurang, air bersih terbatas, saluran air bersih dan air hujan tak cukup tersedia, tempat pembuangan sampah tak memadai dan keterbatasan lainnya.

Pertambahan jumlah penduduk (dari kelahiran) akan juga membawa masalah baru. Pasalnya, pertambahan itu akan menambah jumlah hunian yang ada di kawasan pemukiman yang menyebabkan bertumbuh subur perumahan di pemukiman.

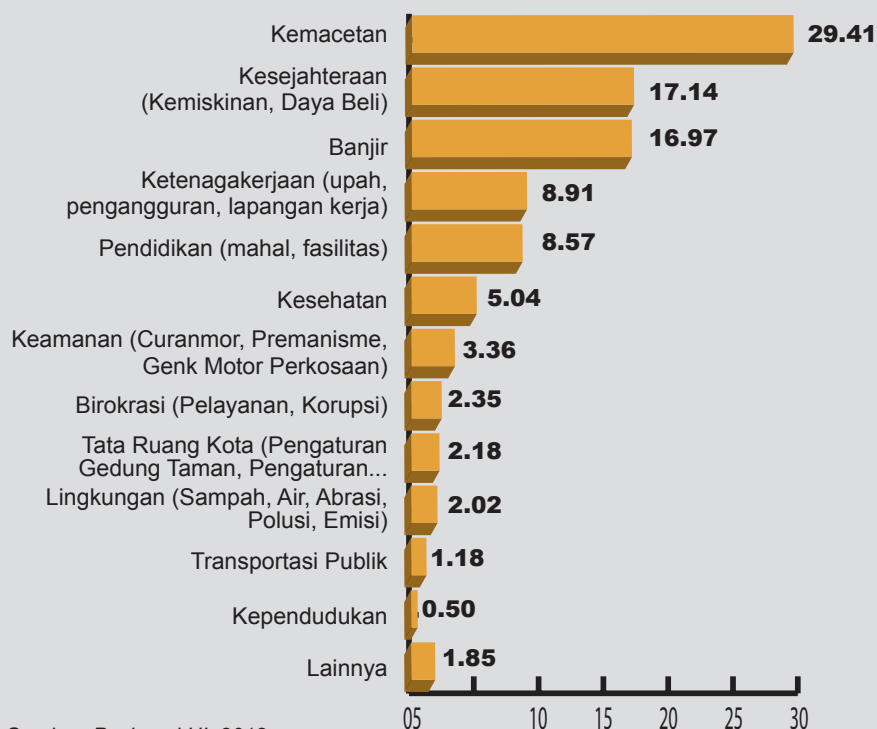
Biasanya mata rantai kemiskinan pun ikut tumbuh di wilayah ini. Walau bukan termasuk negara miskin menurut PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), dalam kenyataannya sekitar 30 juta rakyat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Dampak pemukiman padat juga berimbas terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan efek dari perilaku manusia. Kurangnya penataan pemukiman akan menyebabkan



Sampah memenuhi sungai di perkotaan, menghambat pembangunan kota ramah penduduk. Sampah menjadi persoalan lingkungan yang harus segera ditangani.(orimaradio.co.id)

Masalah **Paling Prioritas** untuk Segera Diselesaikan di DKI Jakarta



Sumber: Puskapol UI, 2012

perhatian terhadap kelestarian alam terabaikan. Daerah terbuka hijau dan resapan air semakin berkurang. Lahan pertanian juga ikut berkurang karena digunakan untuk perluasan pemukiman penduduk.

Pemukiman kumuh memang persoalan paling utama yang dihadapi kota-kota besar jika terjadi ledakan pertumbuhan penduduk. Pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Manusia harus memenuhi kebutuhan ini sebelum melirik ke kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Bahkan bagi mereka yang lebih tidak beruntung, mereka akan memilih untuk mendirikan gubuk-gubuk di pinggiran sungai, di pinggir rel kereta api, atau bahkan di kolong jembatan. Itu bukanlah hal aneh, sebab seua itu bisa dilihat dari potret kota padat penduduk.

Penyebab Padatnya Kota

Penyebab utama suatu kota berpenduduk padat, sekali lagi, adalah urbanisasi. Hal utama penyebab urbanisasi adalah kurangnya lapangan pekerjaan di desa.

Penyebab lainnya adalah pertumbuhan penduduk dari selisih kelahiran dan kematian penduduk kota itu sendiri. Jika jumlah rata-rata kelahiran setiap harinya lebih banyak dari pada kematian, jumlah penduduk di kota pun akan terus bertambah. Dan penyebab berikutnya, dan ini penting, menurunnya minat masyarakat terhadap KB.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah memprediksi lonjakan urbanisasi lebih dari 80% akan terjadi di empat kota besar Indonesia, yakni Jakarta, Yogyakarta, Bandung dan Banten.

Pola penyebaran urbanisasi dan ruang mukim yang tidak beraturan akan menyulitkan pemerintah menyusun *road map* perencanaan transportasi jangka panjang. Hasilnya, manajemen transportasi semakin sulit diatur, dan tingkat polusi perkotaan menyebar di ruas strategis jalan kota. ■

“Pemukiman kumuh menjadi persoalan paling utama yang dihadapi kota-kota besar jika terjadi ledakan pertumbuhan penduduk.”



PEMBANGUNAN BERWAWASAN KEPENDUDUKAN

“ Pembangunan berwawasan kependudukan hanya bisa dibangun-kembangkan kalau program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) benar-benar dibumikan.”

P ERTAMBAHAN penduduk merupakan salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi pembangunan kesejahteraan masyarakat di suatu negara atau daerah. Untuk itu, konsep pembangunan berwawasan kependudukan harus menjadi ruh pembangunan. Ruh yang memayungi semua aktifitas pembangunan di berbagai bidang.

Pembangunan berwawasan kependudukan adalah sebuah strategi pembangunan yang menjadikan penduduk sebagai pelaku dan penerima manfaat pembangunan. Pada gilirannya, mereka nantinya dapat menikmati kesejahteraan yang membaik.

*Pembangunan infrastruktur, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya haruslah berwawasan kependudukan.
(keripiku.blogspot.com)*

Pengertian Pembangunan

- Pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan suatu perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan pandangan masyarakat (Tjokroamidjojo, Bintoro; 1988).
- S.C. Dube (1988): Pembangunan (*development*) dan modernisasi (*modernization*) juga seringkali tidak dapat dipisahkan.
- Dudley Seers (1973): Pembangunan menuju pada tiga sasaran penting yaitu mengurangi kemiskinan (*poverty*), pengangguran (*unemployment*), dan ketimpangan (*inequality*).
- Patsy Healey (1995): Pembangunan juga dapat diartikan sebagai wujud campur tangan manusia terhadap alam untuk kepentingan tertentu.

“ Dengan memunculkan kota-kota baru yang menarik minat warga masyarakat untuk hidup dan berkehidupan di sana, secara langsung maupun tak langsung telah ikut menggerakkan desa menjadi kota-kota kecil.

Mengapa program KKBPK menjadi pintu masuk utama mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan? Itu karena arah kebijakan program yang menysasar pada penekanan laju pertumbuhan penduduk dan pengaturan jarak kelahiran, peningkatan kualitas penduduk hingga peningkatan pendapatan keluarga sejahtera melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Kota Ramah Penduduk

Program kependudukan sangat bersentuhan dengan upaya membangun kota ramah penduduk. Bank Dunia menyarankan agar memastikan urbanisasi bersifat inklusif, dengan merencanakan pertumbuhan spasial yang mengurangi ketimpangan dalam mengakses peluang-peluang ekonomi dan mengatasi kerentanan para migran baru.

Kota-kota itu kini sedang berlomba menciptakan wilayah yang benar-benar ramah penduduk. DKI Jakarta gencar membangun Taman Bermain dan area hijau dan penataan infrastruktur jalan-jalan perkampungan di kota. Pemindahan penduduk dari lokasi kumuh seperti bantaran sungai ke rumah susun menjadi salah satu solusi untuk menjadikan DKI Jakarta kota ramah penduduk.

*Taman kota ramah penduduk.
(life.viva.co.id/www.bintang.com)*



Tentu ada kriteria untuk Kota Ramah Penduduk. Kriteria itu, seperti terlihat pada beberapa kota, contoh, DKI Jakarta dan Bandung, antara lain lingkungan yang mampu memberikan rasa nyaman dan aman. Juga harus menyediakan tempat tinggal yang baik, meminimalisir polusi udara atau karbondioksida (CO_2) melalui penambahan lebih banyak Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan pengairan melalui danau buatan atau merevitalisasi sungai yang kumuh.

Hal yang sama juga harus dilakukan di pedesaan. Penataan kawasan pemukiman yang baik dan layak huni, perbaikan irigasi, dan pembenahan infrastruktur seperti jalan desa, MCK (mandi, Cuci, Kakus), dan lainnya.

Di sini, kontribusi penduduk dituntut dalam hal ikut membangun daerah tempat tinggalnya, tidak pergi dan hendaknya kembali ke daerah asal selepas menempuh pendidikan, tidak meninggalkan daerah tempat tinggalnya.



Rumah deret perkotaan ramah penduduk. (www.housing-estate.com)

Solusi lain seperti yang ditawarkan Presiden Joko Widodo adalah mendorong pemodal untuk berinvestasi di daerah. Dengan begitu masyarakat tidak akan berpikir meninggalkan daerahnya dengan tersedianya banyak lapangan pekerjaan di daerah. Selain pemerataan ekonomi, sekaligus terjadi pemerataan jumlah penduduk.

Bila banyak daerah di Indonesia berubah diri menjadi kota ramah penduduk -- diiringi pemerataan pengembangan sentra-sentra bisnis -- niscaya penduduk Indonesia tidak akan menyemut hanya di beberapa kota besar saja. Kota-kota satelit yang berada di sekitarnya akan ikut menampung meluapnya warga masyarakat untuk mendatangi kota lantaran lebih menjanjikan ketimbang peluang mencari sejahtera di pedesaan.

Dengan memunculkan kota-kota baru yang menarik minat warga masyarakat untuk hidup dan berkehidupan di sana, tentu secara langsung maupun tak langsung telah ikut menggerakkan desa menjadi kota-kota kecil. Desa dan kota pun berkembang bersama, menjadi tempat yang layak huni bagi penduduknya.



*Pemukiman layak huni
di perkotaan.
(www.karanganyarkab.go.id)*





Presiden Joko Widodo: “Kalau ada lapangan pekerjaan di daerah, mereka nggak akan ke Ibukota.”



Wajah Desa Ke-kini-an

Saat ini keadaan masyarakat desa mulai berubah. Ini akibat dampak globalisasi. Isolasi, etnik budaya, mata pencaharian yang homogen, subsistem dan sistem perekonomian yang ada di jaman dahulu sudah mulai berubah. Transportasi, kemajuan teknologi dan komunikasi ikut mendorong perubahan itu. Kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan menyebabkan desa tidak lagi terisolasi dari dunia luar.

Budaya dari luar (budaya kota) mulai masuk di kebudayaan desa. Baik tingkah laku, gaya berbusana, gaya berinteraksi dan sikap terhadap etos kerja pun mulai cenderung ke arah yang lebih modern dibanding sebelumnya.

Globalisasi juga menimbulkan perubahan sosial dalam masyarakat desa. Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu.



Adanya pengenalan teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai -nilai sosial baru untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai - nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek kehidupan yang diakibatkan oleh efek globalisasi.

Arus globalisasi juga akan mengakibatkan desa menjadi lebih modern. Tapi hal itu akan menuju ke arah masyarakat yang sulit di kontrol, karena telah mengalami perubahan sosial. Tapi globalisasi juga sangat mempengaruhi perkembangan kemajuan di bidang mata pencaharian masyarakat desa sebagai petani. Para petani mulai memakai sarana dan prasarana yang lebih modern dari sebelumnya.

Peran Kaum Muda Desa

Kaum muda desa memang banyak tak kenal bonus demografi. Namun, justru belakangan ini mulai ramai dibicarakan tentang bonus

demografi, yang mengacu pada peran kelompok muda produktif, termasuk kaum muda pedesaan. Artinya, kaum muda merupakan modal penting sepanjang masa dalam membangun negeri ini. Salah satu peran pemuda yang diharapkan di era-kekinian adalah membangun desa sesuai amanah UU Nomor 6/2014 tentang Desa dan PP Nomor 43/2014 tentang Pelaksanaan UU Desa.

Banyak pihak berharap kaum muda mengambil peran penting, terutama setelah bantuan dana desa sudah disebar ke desa. Anak-anak muda tidak hanya melulu berkarir dan membangun bangsa dari perkotaan. Tetapi juga membangun desa sesuai agenda Nawacita, bahwa pembangunan Indonesia di mulai dari pinggiran, yakni desa.

Peran yang diharapkan dari kaum muda produktif tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dihadapi bangsa. Begitu banyak warga negara yang masih hidup dalam kemiskinan, serta pemerataan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang kurang adil.





Untuk itu kaum muda diharapkan tetap tinggal di pedesaan, seraya aktif ikut membangun desanya. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, anak muda desa atau anak muda desa yang berpendidikan kota diharapkan kembali ke desa dan membuka lapangan kerja di seputar wilayah desanya.

Mereka juga hendaknya berinteraksi dengan masyarakat desa kebanyakan dan melakukan transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada sesama kaum muda desa. Sikap dan tindakan seperti ini akan memberikan contoh kepada anak-anak muda yang lain, termasuk anak muda asal desa yang tengah bertarung hidup di ganasnya kota besar, tentang ajakan “cintalah desa sendiri”. ■



ORANG MUDA
PEDULI DESA

**RAIH CUM LAUDE,
PUJI UTOMO
MEMILIH
MEMBANGUN
DESA**

PUJI Utomo, 22 tahun, mahasiswa asal Desa Bakawan Wetan, Juwana, Pati, Jawa Tengah ini berhasil mengukir prestasi. Ia lulus dengan predikat cum laude, meski di tengah keterbatasan ekonomi keluarganya.

Orang tua Puji, Waso dan Rudiah hanya seorang pedagang ikan. Keduanya memulai aktivitas berdagang ikan jelang tengah malam dan baru pulang keesokan harinya. Aktivitas itu dijalani oleh orang tua Puji selama enam tahun setelah berhenti sebagai penarik becak.

“Dulu bapak itu tukang becak,” ujar Puji yang lulus dari Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, seperti dikutip dari ugm.ac.id, Senin, 9 Maret 2015.

Persoalan ekonomi selalu menjadi hambatan bagi keluarga Puji untuk meniti pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi. Puji mungkin salah satu anak Waso dan Rudiah yang beruntung bisa menikmati bangku kuliah, sementara enam saudaranya memilih bekerja atau menikah usai lulus SMA.

Ia mengaku bisa berkuliah lantaran terpilih sebagai penerima beasiswa Bidik Misi. Uang saku yang diterimanya setiap bulan selama empat tahun sebesar Rp 600 ribu sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Meski demikian, Puji sempat merasakan sulitnya menjalani kuliah lantaran tingkat kebutuhan semakin naik. Uang beasiswa itu tak lagi cukup untuk memenuhi segala keperluannya.

Tetapi, Puji tidak mau menyerah. Ia rela tidak lagi menyewa kamar kost dan memilih tinggal dan menjadi pengurus sebuah masjid di kawasan Pogung Utara, Sleman, Yogyakarta.

Hal itu ternyata belum cukup. Puji terus berupaya agar tetap dapat berkuliah tanpa harus mengandalkan uang orang tua, dengan menjadi pengajar di lembaga bimbingan belajar, termasuk menjadi pengajar anak-anak penyandang *difference ability* (*difabel*).

Keprihatinan itu berbuah mengagumkan. Puji meraih nilai 3,86. Nilai Indeks Prestasi (IP) sangat tinggi bagi mahasiswa rumpun Ilmu Eksakta.

Predikat Cum Laude pasti memudahkan setiap mahasiswa dalam mendapat pekerjaan. Namun demikian, Puji tidak ingin menggunakan prestasinya untuk mencari kerja, ia justru memilih pulang untuk membangun desa. "Saya ingin ikut gerakan sarjana pulang bangun desa," ungkapnya. (**Dream.co.id**)

**ORANG MUDA
PEDULI DESA**



NUR AGIS AULIA, SARJANA BERPRESTASI YANG BANGGA JADI PETANI

MODERNITAS telah mengubah pandangan masyarakat terhadap dunia pertanian, terutama di kalangan anak muda. Banyak pemuda yang enggan menggeluti usaha di bidang pertanian karena dianggap tak menjanjikan atau gengsi.

Tapi hal itu tak berlaku bagi Nur Agis Aulia, sarjana muda cum laude dari Universitas Gajah Mada (UGM), yang malah serius menggarap pertanian terpadu dan mengajak anak muda lainnya untuk ikut bertani. Berikut petikan wawancara dengan Agis.

Apa alasan Anda memilih menjadi petani?

Petani adalah sebuah profesi yang mulia, menghasilkan pangan terbaik untuk masyarakat adalah sebuah amal jariyah. Potensi yang besar di bidang pertanian adalah peluang menjadi petani sukses.

Sekarang sedang menggarap apa? Berapa hektare lahan dan di mana?

Sekarang saya sedang menggarap usaha peternakan kambing dan sapi perah di Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten,

dengan luas lahan 2000 meter dan menggarap pertanian terpadu total luas lahan 8 hektare di Bogor (pertanian peternakan dan perikanan dalam satu kawasan terintegrasi) .

Kabarnya Anda ditawari kerja di BUMN tapi Anda tolak, mengapa?

Karena peluang menjadi petani dan peternak sukses lebih menjanjikan untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Apakah Anda tidak gengsi sebagai sarjana berprestasi tapi memilih jadi petani?

Tidak gengsi, karena idealnya seorang sarjana berprestasi dan terbaik tinggal di desa untuk bangun desa, bangun pertanian. Desa dan pertanian adalah masa depan Indonesia.. Jadi sektor ini harus diisi oleh orang-orang terbaik dan berprestasi. Bukan malah sebaliknya

Bagaimana prospek bisnis pertanian di masa mendatang?

Prospek sangat besar, selama orang masih perlu makan, maka bisnis di bidang pertanian sangat prospektif. Apalagi kebutuhan pangan dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Anda sangat giat mengajak anak muda bertani. Apa motivasinya?

Salah satu problem pertanian stagnan, malah cenderung turun salah satunya adalah SDM. Untuk itu perlu adanya SDM yang kreatif, inovatif dan profesional. Itu sebagian besar ada di anak muda. Untuk itu anak muda perlu diajak untuk sama-sama bangun pertanian, karena pertanian juga masa depan anak muda tersebut. Selain itu anak muda penting untuk regenerasi petani dan peternak yang *high skill/ skillfull*.

Apa harapan Anda agar bidang pertanian kembali diminati anak muda?

Ketika anak muda turun di bidang pertanian, saya rasa akan banyak inovasi dan kreatifitas yang mana ini menjadi solusi/ jawaban dari permasalahan permasalahan pertanian yang aneh sulit diatasi. (Tb A Fauzi/radar banten)

Daftar Pustaka

- 2010,** KB Untuk Semua, BKKBN
- 2010,** Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS)
- 1997,** Senyum Untuk Semua, Ikatan Penulis Keluarga Berencana - IPKB
- 2010,** Lingkungan Sehat, Nyaman, Aman, dan Bersih di Daerah Perkotaan, Survei Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia



**Pembangunan Berwawasan Kependudukan
adalah pembangunan yang menjadikan
penduduk sebagai titik sentral
proses pembangunan.**



